

# STRATEGI AKTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI STAIN PONOROGO 2014

H. Kasnun

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

**Abstract:** Learning is an activity that is not limited to the school context only. It can be done anywhere and anytime as the availability of space and time. The system of Mastery learning deals with how students master the material at least 80%. Mastering the material needs extra effort from teachers as well as students. The use of Mastery learning through STAD method in Arabic learning can enhance cooperation between the personal in groups, provide insight, deepen understanding, and train students to express ideas into question so that the atmosphere of group discussion is more optimal. Furthermore, the application of STAD method in Arabic learning provides the values and sense of responsibility for individual or group.

كان التعليم لا ينعصر في البيئة المدرسية فحسب، وإنما يمكن أن يكون التدريس في أي مكان أو وقت كان حسب إمكانية الوقت والمكان. وكان نظام الدراسة على نمط (*Mastery learning*) جعل الطلاب يسيطرون على المواد الدراسية على الأقل 80% (ثمانين في المائة). احتاج هذا التوجه إلى المحاولة الجادة من قبل المدرسين أنفسهم والطلاب. واستخدام الأسلوب (*Mastery learning*) بالطريقة STAD في تعليم اللغة العربية يمكن أن يرفي العمل الجماعي بين الأفراد في الجماعة وإعطاء الفهم والتدريب على طرح الأفكار والآراء في شكل الأسئلة حتى يكون النقاش في الجماعة حيًا. وهكذا كان تطبيق STAD في تعليم اللغة العربية يغرس القيم ومعنى المسؤولية لدى الطلاب عن أنفسهم وعن غيرهم.

**Kata Kunci:** Pembelajaran aktif, strategi, bahasa Arab.

## PENDAHULUAN

Belajar bahasa arab bukan hanya belajar bahasa asing, sebagai alat untuk memahami buku-buku berbahasa arab dan keperluan komunikasi semata, tetapi sebagian dari umat Islam, belajar bahasa arab tujuan utamanya adalah ingin memperdalam ilmu-ilmu agama. sebab untuk memahami al-qur'an dan al-hadits sebagai pedoman utamanya ditulis dalam bahasa arab.

Di negara Barat, non Islam banyak yang berminat untuk belajar bahasa arab sebagaimana dikatakan oleh profesor linguistic, Hillary Wise (dalam Azhar Arsyad) mengungkapkan “*As the language of the Koran the holly book Islam, it is taught as a second language in Muslim states throughout the world*”. Ahir-ahir ini bahasa arab merupakan bahasa yang peminatnya cukup besar. Di Amerika misalnya, hampir tidak ada perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik atau Kristen. Sebagai contoh, *Harvard University*, sebuah perguruan tinggi swasta paling terpendang di Dunia yang didirikan oleh para “alim ulama” Protestan dan *Georgetown University*, sebuah universitas swasta Katholik, keduanya mempunyai pusat studi Arab yang kurang lebih merupakan *Center for Contemporary Arab Studies*<sup>1</sup>.

Mata pelajaran bahasa arab merupakan mata pelajaran dasar yang harus dipelajari oleh setiap mahasiswa, Dalam silabus Kurikulum Berbasis kompetensi STAIN Ponorogo disebutkan bahwa mata pelajaran bahasa arab termasuk MKK (mata kuliah keilmuan dan keterampilan), dikategorikan sebagai mata pelajaran dasar, karena mata pelajaran bahasa arab harus diajarkan pada semester awal. Mata pelajaran bahasa arab merupakan alat untuk memahami mata pelajaran (tafsir, hadits dll) maupun *literature* yang berbahasa arab pada semester selanjutnya.

Kesulitan dalam belajar bahasa Arab bagi non Arab dapat dikelompokkan menjadi tiga hal pokok yaitu: *Pertama*, faktor bahasa, faktor ini berkaitan dengan faktor bunyi (*shaut*), tata bahasa (*nahwu*) dan makna (*dalalah*) serta penulisan yang berbeda dengan bahasa ibu. *Kedua*, faktor masyarakat, hal ini berkaitan dengan lingkungan (*bi'ah*) yaitu lingkungan masyarakat yang kurang memberikan dukungan penerapan (*tathbiq*) bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan kecil maupun luas. *Ketiga*, faktor metode, metode memiliki peran yang kuat akan tercapainya tujuan pembelajaran bahasa arab<sup>2</sup>.

Dalam teori behaviorisme lebih menekankan pada peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan dan mementingkan mekanisme hasil belajar. Untuk mengetahui dan mengalami sesuatu harus melalui proses belajar. Lebih lanjut dijabarkan oleh John Carrol bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur

---

<sup>1</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2003), 1

<sup>2</sup> Suja'I, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab: Strategi dan Metode Pengembangan Komptensi*, (Semarang: Wali Songo Press), 4.

dan dinilai secara kongkrit sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dan respon<sup>3</sup>.

Stimulus yang diberikan oleh pengajar dalam pembelajaran adalah merencanakan strategi, metode, teknik dan pemilihan edukatif yang cocok agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, dan yang paling penting dalam pembelajaran bahasa Arab, pengajar memberikan modal pertanyaan-pertanyaan dasar dalam bahasa Arab berupa kalimat-kalimat sederhana. Seperti: **ما المعنى هذه الكلمة, ما المراد من هذه الكلمة**

Adakalanya sifat setiap siswa berbeda-beda, ada yang pemalu, pasif, tidak percaya diri dll. Dengan adanya modal pertanyaan-pertanyaan yang diketahui oleh mahasiswa, membuat mereka aktif, lebih percaya diri dan mau bertanya terkait dengan kesulitan yang mereka dihadapi. Bila stimulus yang diberikan pengajar itu berupa (perencanaan pembelajaran secara sistematis, kesistimatisan akan tercermin dari strategi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam merencanakan tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap mahasiswa yang belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan). maka akan timbul respon positif, dan respon itulah menuntun mahasiswa untuk lebih aktif dan interaktif dalam pembelajaran.

Gagasan Behaviorisme yang paling inti dalam pembelajaran tuntas adalah mengenai makna bakat. Umumnya, bakat dianggap sebagai karakteristik yang berhubungan dengan prestasi siswa (semakin banyak bakat yang dimiliki seseorang, maka semakin sering ia belajar). Namun, John Carrol memandang bakat sebagai jumlah waktu yang dihabiskan seseorang dalam menguasai materi tersebut. Siswa yang punya bakat rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa menguasai materi tertentu dibandingkan siswa yang memiliki bakat lebih tinggi.<sup>4</sup> Pandangan ini mengisyaratkan sikap optimistik bahwa semua siswa bisa saja menguasai materi yang dipelajarinya selama ada waktu dan motivasi (ketekunan siswa) untuk mencapai pemahaman terhadap materi tertentu.

Pembelajaran merupakan aktifitas yang tidak terbatas pada konteks sekolah saja, pembelajaran bisa saja dilakukan dimana dan kapan saja sesuai ketersediaan tempat dan waktu. Sistem pembelajaran dalam *Mastery learning* (belajar tuntas), adalah bagaimana siswa menguasai materi minimal 80%. Penguasaan materi diperlukan usaha yang ekstra baik dari guru itu sendiri maupun dari siswa.

---

<sup>3</sup> Heri Rahyubi, *Teori-teori belajar dan Aplikasi pembelajaran Motorik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2012), 18.

<sup>4</sup> Bruce Joyce dkk, *Model of Teaching (Model-model Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 409.

Usaha kreatif dan inisiatif dari guru, diantaranya, memaksimalkan waktu yang ditentukan dalam kurikulum, menyediakan waktu diluar kelas untuk menuntaskan materi yang belum dipahami oleh sebagian siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh John Carrol (dalam Abdul Majid) menyebutkan bahwa jika siswa diberi waktu sesuai dengan diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi siswa tersebut akan berkurang<sup>5</sup>.

Sebagaimana diungkapkan oleh Wena, untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang memuaskan, diperlukan lima langkah, yaitu (a) orientasi (*orientation*), (b) penyajian (*presentation*), (c) latihan terstruktur (*structured practice*), (d) latihan terbimbing (*guided practice*) dan (e) latihan mandiri (*independent practice*)<sup>6</sup>.

*Orientasi*, pada tahap ini penetapan kerangka isi pembelajaran. Pengajar perlu menjelaskan tujuan pembelajaran atau kontrak belajar, dan apa yang menjadi tanggungjawab dan tugas baik pengajar maupun mahasiswa dalam proses pembelajaran. *Penyajian*, dalam tahap ini, pengajar menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai contoh-contoh. Evaluasi merupakan langkah akhir untuk mengukur sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dan keterampilan yang telah diajarkan.

Latihan Terstruktur, dalam tahap ini, pengajar memberikan cara memahami soal berbahasa Arab dan langkah-langkah menyelesaikan tugas dengan berbagai macam media. Sehingga mahasiswa memahami setiap langkah-langkah kerja dengan baik dan benar. *Latihan Terbimbing*, pada tahap ini, pengajar memberikan tugas, namun tetap dalam pengawasan pengajar, sehingga memungkinkan pengajar menilai kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, berupa kekurangan serta kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan kekurangan dan kesalahan inilah akan memunculkan *feedback* yang bersifat korektif. *Latihan mandiri*, tahap ini merupakan tahap inti, sebab latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan dalam tahap ini tanpa bimbingan atau umpan balik dari pengajar. Kegiatan ini dapat dikerjakan di dalam kelas maupun di

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya: 2013), 153.

<sup>6</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 184-185.

rumah (PR). Peran pengajar dalam hal ini adalah menilai hasil kerja mahasiswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas.

Untuk mengaplikasikan konsep pemahaman terhadap lima tahap kompetensi diatas, peneliti menerapkan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) oleh Robert Slavin. Adapun komponen utama STAD sebagai berikut: (a) presentasi kelas, merupakan pembelajaran langsung yang sering dilakukan dan dipimpin oleh guru dan dalam proses presentasi perlu memasukkan presentasi audio-visual. (b) belajar dalam team, siswa dibagi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam proses belajar kelompok harus saling membantu demi keberhasilan kelompok. (c) tes individu, setelah pemaparan materi selesai, dilanjutkan tes individu dalam bentuk kuis, masing-masing individu konsentrasi dan bertanggung jawab pada pemahaman materinya. (d) skor pengembangan individu, skor yang didapatkan dari hasil tes dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil presentasi sebelumnya. (e) penghargaan team, penghargaan didasarkan pada nilai team, sehingga dapat memotivasi mereka. Penggunaan system skor dalam model STA adalah lebih menekankan pada pencapaian kemajuan daripada persentase jawaban benar<sup>7</sup>.

Proses pemahaman mahasiswa terhadap bahasa arab semester 1 (satu) merupakan pemaparan masalah (*statemen of problem*) tersendiri bagi dosen yang mengajar bahasa arab, dibandingkan dosen yang mengajar bahasa Inggris atau materi lainnya. Sebab, dalam satu kelas terdapat lulusan dari sekolah yang bervariasi, baik lulusan dari sekolah yang berbasis Agama maupun lulusan dari sekolah yang berbasis umum. Lulusan berbasis agama seperti, lulusan Pondok pesantren dan Madrasah aliyah, adapun lulusan berbasis umum, seperti, SMU dan SMK. Sebagian dari mahasiswa belum bisa baca tulis arab, bahkan diantara lulusan non pesantren tersebut baru mengenal bahasa arab ketika mereka kuliah di STAIN Ponorogo.

Berdasarkan problem diatas, mahasiswa yang belum bisa membaca dan menulis arab, akan diadakan kursus dasar bahasa arab dan pendalaman terhadap materi pokok sesuai buku ajar bahasa arab semester 1 (satu). Dalam pelaksanaan kursus dasar peneliti akan menerapkan jam tambahan diluar jam *regular* yang ditetapkan oleh jurusan. Adapun materi kursus dasar bahasa Arab antara lain; (1). Pengulangan materi bahasa arab *regular* (*remedial*), (2). Pembelajaran bahasa arab dasar. Program ini lebih mengutamakan mahasiswa *non* pesantren dan Madrasah Aliyah, sebab dari kedua lulusan tersebut secara tulisan dan membaca tulisan berbahasa arab tidak asing bahkan sudah bisa.

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), 185.

Mahasiswa lulusan Pondok pesantren memiliki kemampuan lebih bagus dalam memahami mata pelajaran bahasa Arab, dibandingkan dengan lulusan non pesantren. kemampuan lebih tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu teman yang belum memahami bahasa arab. Tujuannya adalah membantu mahasiswa memahami materi bahasa arab *reguler*, bisa berkomunikasi dalam bahasa arab untuk kebutuhan sehari-hari dan memahami teks berbahasa Arab. Sebagaimana tertulis dalam SK (Standar Komptensi) kurikulum berbasis KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) STAIN Ponorogo bahwa mahasiswa mampu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan maupun tulisan, serta memahami literature berbahasa Arab.

## RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) berbasis STAD dalam pembelajaran bahasa Arab di STAIN Ponorogo?. Untuk menghindari bias pembelajaran *active learning* dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*), dan lebih spesifik pada model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) John Carrol.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah aplikatif pembelajaran bahasa Arab berdasarkan strategi *mastery learning* berdasarkan metode STAD di STAIN Ponorogo. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebgai berikut:

### 1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bahasa Arab yang mengacu pada pembelajaran aktif seperti strategi *mastery learning*.

### 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerhati pendidikan bahasa Arab, guru, pelajar maupun masyarakat umum yang sedang mempelajari bahasa Arab, dalam hal: a) konsep pembelajaran bahasa arab yang berdasarkan strategi *mastery learning* dan b) langkah-langkah aplikatif dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan strategi *mastery learning* yang mengacu pada metode STAD.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metodenya yang dipergunakan dalam penelitian ini deskriptif analitis. Alat Pengumpulan Data: antara lain Observasi partisipan, wawancara terstruktur, dokumentasi dan angket. Adapun alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Peneliti menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## KARANGKA TEORI

### Strategi Pembelajaran Tuntas (*Mastery learning*)

Sebelum mulai membahas strategi pembelajaran tuntas, peneliti akan memberikan definisi strategi pembelajaran terlebih dahulu. Strategi pembelajaran menurut Iskandarwassid adalah kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu<sup>8</sup>.

Menurut Teori operan memprediksi bahwa variable-variabel lingkungan mempengaruhi pembelajaran siswa. Satu variable lingkungan utama adalah waktu belajar.

Bloom menyadari bahwa penggunaan waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan bakat yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki bakat rendah bisa diberi waktu lebih lama dan respon langsung yang lebih banyak, sementara kemajuan dari seluruh aktifitas yang mereka lakukan dapat dipantau oleh guru melalui bantuan tes yang diberikan<sup>9</sup>.

Carrol memformulasikan model pembelajaran di sekolah yang menitikberatkan pada variabel pembelajaran berupa waktu yang digunakan untuk belajar. Siswa dapat belajar dengan baik ketika mereka dapat menggunakan jumlah waktu yang mereka butuhkan untuk belajar. Dalam hal ini, *waktu* yang dimaksud adalah waktu untuk terlibat secara akademis atau waktu yang digunakan untuk memerhatikan dan mencoba untuk belajar. Meskipun waktu merupakan sebuah variable lingkungan (dapat diamati), definisi ini bersifat kognitif karena

---

<sup>8</sup> Iskandarwassid dan Dadang S, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 9.

<sup>9</sup> Bruce Joyce dkk, *Model of Teaching (Model-model Pembelajaran)*, 410.

maknanya melampaui indikator perilaku sederhana berupa waktu yang diukur oleh jam. Dalam kerangka pandang ini, Carrol merumuskan factor-faktor yang memengaruhi berapa banyak waktu belajar yang dibutuhkan dan berapa banyak waktu benar-benar digunakan untuk belajar.

Waktu yang dibutuhkan untuk belajar salah satu pengaruh terhadap factor ini adalah kecenderungan untuk mempelajari tugas (*aptitude for learning the task*). Kecenderungan belajar tergantung pada jumlah pembelajaran sebelumnya yang relevan dengan tugas dan pada karakteristik-karakteristik personal seperti kemampuan dan sikap. Faktor kedua adalah, kemampuan untuk memahami pelajaran. Variable ini berinteraksi dengan metode pembelajaran; contohnya, sebagian siswa memahami pembelajaran verbal dengan baik sementara sebagian lainnya lebih dapat belajar dengan baik dari presentasi visual.

Kualitas pembelajaran mengacu pada seberapa baik tugas diorganisasikan dan disajikan pada para pembelajar. Kualitas mencakup hal yang disampaikan pada pembelajar, apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka akan mempelajarinya, kondisi dimana pengetahuan prasyarat yang didapatkan sebelum mempelajari tugas yang diberikan, makin rendah kualitas pembelajaran, makin banyak waktu yang dibutuhkan siswa untuk belajar.

Waktu yang digunakan untuk belajar madalah salah satu pengaruh terhadap factor ini, kurikulum sekolah begitu banyak muatan ajar sehingga waktu yang dialokasikan untuk tipe pembelajaran tertentu kurang dari optimal bagi sebgiaan siswa. Ketika guru menyampaikan materi ke seluruh siswa sekaligus dalam kelas. Sebagian siswa mungkin akan kesulitan memahami semuanya dan membutuhkan tambahan pelajaran. Ketika siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka, waktu yang dialokasikan untuk muatan ajar yang berbeda akan beragam bergantung pada kelancaran dalam belajar.

Pengaruh kedua adalah *banyaknya waktu yang tersedia diluangkan oleh siswa untuk belajar*. Meskipun siswa diberi banyak waktu untuk belajar, mereka bisa saja tidak mempergunakan waktu yang tersedia secara produktif. Apakah itu karena minat yang rendah, tingkat kesulitan tugas dalam pandangan siswa, atau factor lainnya. Siswa bisa menjadi tidak termotivasi untuk bertahan dalam mengerjakan suatu tugas selama jangka waktu yang mereka butuhkan untuk mempelajarinya. Carrol memasukkan factor-faktor ini ke dalam sebuah rumusan untuk menghitung tingkat pembelajaran (*degree of learning*) untuk semua siswa yang menghadapi tugas tertentu<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theoritities and Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145-146.

John Carrol mengajukan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mempelajari materi bergantung tiga faktor. *Pertama*, bakat (yang paling sering digunakan adalah IQ). *Kedua*, kemampuan untuk memahami materi yang diberikan. *Ketiga*, kualitas pembelajaran yang siswa terima dalam proses pembelajaran<sup>11</sup>.

Perencanaan program belajar tuntas berdasarkan asumsi bahwa sebagian besar siswa dapat belajar dengan baik, dan guru mampu mengajar dengan baik; dengan demikian, para siswa akan belajar dengan baik. Perencanaan belajar tuntas disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan bidang pembelajaran. Terlebih dahulu membatasi apa yang diharapkan dari para siswa. Hal ini berkenaan dengan perumusan tujuan intruksional khusus (TIK) dan penentuan standar perilaku yang diharapkan tercapai oleh siswa.
- b. Mempersiapkan alat evaluasi. Para siswa akan dinilai berdasarkan alat evaluasi tersebut pada akhir pelajaran mengenai bahan pelajaran tertentu. Hasilnya dibandingkan dengan standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya.
- c. Menjabarkan atau memecahkan bahan pelajaran menjadi suatu urutan unit-unit pelajaran yang kecil, masing-masing diperlukan untuk jangka waktu dua minggu dalam rangka pencapaian TIK.
- d. Mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pelajaran.
- e. Menyusun tes diagnostic kemampuan belajar untuk memperoleh informasi atau balikan dari guru dan siswa tentang perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran sebelumnya sesuai dengan unit pelajaran.
- f. Mengembangkan suatu himpunan materi pembelajaran alternatif atau *learning Corrective* sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, yang bersumber pada setiap pokok uji satuan tes
- g. Setiap siswa harus menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pembelajaran. Siswa harus bisa cara belajar *alternative* mengenai bahan yang belum dikuasainya, kemudian memilih cara belajarnya sendiri<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Penerbit Diva Press, 2011), 20.

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 88-89.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bloom dalam mentranformasikan pandangan Carrol sebagai berikut:

- a. Penguasaan terhadap suatu materi pelajaran dijelaskan berdasarkan sasaran-sasaran utama yang mempresentasikan tujuan-tujuan pelajaran atau unit tersebut.
- b. Materi yang lebih luas, kemudian dibagi ke dalam seperangkat unit pembelajaran yang relative kecil, setiap unit dibarengi sasaran-sasarannya, yang merukan bagian bagian-bagian dari unit-unit yang lebih besar atau yang penting diajarkan untuk penguasaan mereka.
- c. Pembelajaran materi-materi kemudian diidentifikasi dan strategi intruksional (model pembelajaran) dipilih.
- d. Setiap unit-unit dibarengi tes-tes diagnostic yang mengukur kemajuan perkembangan siswa (pujian atau dorongan juga dapat, jika bersinggungan dengan performa yang tepat, menjadi penguatan).
- e. Data yang diperoleh dari pengelolaan tes-tes tersebut digunakan untuk menyiapkan intruksi tambahan pada siswa untuk membantu mengatasi masalah<sup>13</sup>.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *masterylearning* adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi, pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini, guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran, langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam tahap ini, adalah (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan syarat-syarat kelulusan, (2) menjelaskan materi pembelajaran serta kaitan dengan pembelajaran terdahulu serta pengalaman sehari-hari siswa, (3) guru mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran seperti berbagai komponen isi pembelajaran dan tanggungjawab siswa yang diharapkan selama proses pembelajaran.
- b. Penyajian, dalam tahap ini, guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai contoh-contoh. Jika yang diajarkan berupa konsep baru, adalah penting mengajak siswa untuk mendiskusikan karakteristik konsep, aturan, definisi serta contoh konsep. Jika yang diajarkan berupa keterampilan baru, adalah penting untuk mengajar siswa untuk mengidenfikasi langkah-langkah kerja keterampilan dan berikan contoh untuk setiap langkah keterampilan yang diajarkan. Penggunaan

---

<sup>13</sup> Bruce Joyce, *Models of Teaching*, 410.

- media pembelajaran, baik visual maupun audio-visual sangat disarankan dalam mengajar konsep atau keterampilan baru. Dalam tahap ini perlu diadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep atau keterampilan baru yang baru diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak akan mengalami kesulitan pada tahap latihan berikutnya.
- c. Latihan Terstruktur, dalam tahap ini, guru member siswa contoh praktek penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah/tugas. Langkah penting dalam mengajarkan latihan penyelesaian soal adalah dengan menggunakan berbagai media (misalnya, OHP, LCD dan sebagainya) sehingga semua siswa perlu diberi beberapa pertanyaan, kemudian guru member balikan atas jawaban siswa.
  - d. Latihan Terbimbing, pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih dalam bimbingan. Dalam tahap ini guru memberikan beberapa tugas/permasalahan yang harus dikerjakan siswa, namun tetap diberi bimbingan dalam menyelesaikannya. Melalui kegiatan latihan terbimbing ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan sejumlah tugas dan melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Peran guru dalam tahap ini adalah memantau kegiatan siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.
  - e. Latihan mandiri, tahap ini merupakan tahap inti, sebab latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja antara 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan praktek dalam tahap ini tanpa bimbingan atau umpan balik dari guru. Kegiatan ini dapat dikerjakan di dalam kelas maupun di rumah (PR). Peran pengajar dalam hal ini adalah menilai hasil kerja mahasiswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. jika perlu atau masih ada kesalahan, guru perlu memberi umpan balik. Perlu diberikan beberapa tugas untuk diselesaikan oleh siswa sehingga dapat mempertahankan daya ingat siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Hal 184-185

## METODE PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING

### Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk, kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk. Dengan metode jigsaw ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing anggota dalam satu kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakter yang heterogen. Bahan-bahan akademik disajikan dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab terhadap bagian dari bahan akademik tersebut.

Langkah-langkah model jigsaw menurut Nurhadi dan Agus G (dalam Abdul Majid) dibagi menjadi enam tahapan, yaitu: a) menyampaikan tujuan belajar dan membangkitkan motivasi; b) menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi disertai penjelasan verbal, buku teks, atau bentuk lain; c) mengorganisaikan siswa ke dalam kelompok belajar; d) mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok belajar; e) mengetes penguasaan kelompok atas bahan ajar; f) pemberian penghargaan atau pengakuan terhadap hasil belajar siswa<sup>15</sup>.

### Student Team Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dkk di Universitas John Hopkins. STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah salah satu dari beberapa bentuk pembelajaran team, dimana kelompok individu adalah team yang berkompetisi satu sama lain. Ini merupakan model paling mudah diterapkan.

Dalam STAD mahasiswa ditugaskan untuk empat team anggota pembelajaran yang dicampur dalam tingkat kinerja, jenis kelamin, dan etnis. Dosen menyajikan pelajaran dan kemudian mahasiswa bekerja dalam team mereka untuk memastikan semua anggota team telah menguasai materi pelajaran. Kemudian semua mahasiswa mengambil kuis individu sesuai materi. Pada saat itu mahasiswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain. Skor kuis mahasiswa kemudian dibandingkan dengan rata-rata mereka sendiri. Point diberikan untuk team berdasarkan sejauh mana mahasiswa telah memenuhi kinerja sendiri mereka sebelumnya.

Menurut Robert Slavin (dalam M. Toyyib dkk) STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu; Presentasi kelas (*class presentation*), kelompok (*teams*),

---

<sup>15</sup> Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran...* Hal. 183

tes (*Quizzes*), skor peningkatan individu (*individual improvement score*) dan pengakuan kelompok (*team recognition*)<sup>16</sup>.

Presentasi kelas (*class presentation*), materi dalam STAD pertama tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pembelajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan dan ini dipimpin oleh dosen, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audio-visual, agar mahasiswa mudah memahami langkah-langkah bagaimana cara mengerjakan kuis-kuis dan latihan soal, adapun, skor kuis dan nilai latihan yang mereka kerjakan secara otomatis akan menentukan skor tim mereka.

Tim (*team*), tim terdiri dari empat atau lima mahasiswa yang mewakili seuruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan paling penting adalah berdasarkan lulusan sekolah berbasis umum dan lulusan berbasis agama. Fungsi utama dari tim adalah mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis maupun latihan-latihan yang ada di materi ajar dengan baik. Tim adalah fitur paling penting dalam STAD. Pada tiap pointnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu setiap kesulitan, memberi motivasi terhadap masalah yang timbul dari anggotanya, respek, dan saling menghargai satu sama lain.

Kuis (*quizzes*), setelah satu atau dua kali pertemuan dosen memberikan presentasi, mahasiswa akan mengerjakan kuis individual, dalam hal ini, mahasiswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Sehingga setiap mahasiswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materinya.

Skor kemajuan individual (*individual improvement score*). Gagasan skor kemajuan individual, bertujuan untuk memberikan kepada setiap mahasiswa atas tujuan yang dapat diperoleh, apabila mereka bekerja lebih baik dibandingkan sebelumnya. Setiap individu dapat memberikan kontribusi berupa poin yang maksimal kepada timnya dalam system skor ini, tetapi tidak ada mahasiswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap mahasiswa akan diberikan skor “awal”, yang dapat diperoleh dari rata-rata kinerja mahasiswa sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Selanjutnya, mahasiswa akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan skor awal mereka.

Pengakuan tim (*team recognition*), tim akan mendapatkan penghargaan, apabila skor rata-rata yang mereka peroleh mencapai kriteria tertentu.

---

<sup>16</sup> M. Toyyib dkk. *Desain Pembelajaran Inovatif Podcast Berbasis STAD*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2013), 30.

Menghitung skor individual dan tim, setelah melakukan kuis, hitunglah kemajuan individual dan skor tim, dan berilah penghargaan kepada tim dengan skor tertinggi. Jika memungkinkan, umumkanlah skor tim pada periode pertama setelah mengerjakan kuis. Ini akan membuat jelas hubungan antara melakukan tugas dengan baik dan menerima rekognisi, pada akhirnya akan meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan yang terbaik.

Poin kemajuan, mahasiswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat di mana skor kuis mereka (persentase yang benar) melampaui skor awal mereka.

Skor kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar	30.

Ada dua skor yang sering terdapat dalam pembelajaran cooperative, yaitu skor dasar dan skor kemajuan. Skor dasar mencerminkan skor rata-rata mahasiswa pada hasil kuis sebelumnya. Skor ini diperoleh pada hari pertama pertemuan dan dosen pun bisa menerapkan kuis untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Arab. Skor dasar akan selalu berubah seiring dengan hasil kuis yang diperoleh mahasiswa pada kuis berikutnya. Perubahan skor dasar ke skor berikutnya disebut sebagai skor kemajuan. Poin tambahan yang diperoleh setiap individu akan diakumulasi pada skor kelompok mereka masing. Jadi, skor kelompok mereka akan meningkat secara otomatis bila setiap individu serius mempelajari materi dan berusaha meningkatkan perfoma akademik mereka setiap kali mengerjakan kuis.<sup>17</sup>

## STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Berikut langkah strategi pembelajaran bahasa Arab, meliputi empat ketrampilan bahasa, yaitu: *Istima*, *Kalam*, *Qira'ah*, *Kitabah*, *Mufradat* dan *Qawaid al-Nahwu wa al-Sharf*.

---

<sup>17</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, 187-188.

### a. Strategi Pembelajaran Menyimak (Istima')

*Istima'* punya peranan penting dalam hidup kita, karena *istima'* adalah sarana pertama yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama dengan tahapan- tahapan kehidupannya. Melalui *istima'* kita kenal mufrodat, bentuk-bentuk jumlah dan taraakib. Dan dengan *istima'*; pula kita bisa menguasai ketrampilan-ketrampilan bahasa yang lain yaitu kalam, qira'ah dan kitabah.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran *Istima'* adalah sebagai berikut:

#### 1. *Ta'lim Muta'awin*

Strategi ini paling efektif dan berdaya untuk mengetahui hasil pemahaman siswa. Secara umum strategi ini member kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan hasil belajar.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi jadi 2 kelompok dan ditempatkan dalam 2 tempat yang terpisah.
- 2) Guru membacakan dan menjelaskan teks yang diajarkan secara bergantian dan dengan bahasa yang berbeda.
- 3) Setelah selesai siswa dikumpulkan dan masing-masing dari anggota kelompok 1 diminta memilih pasangan dari kelompok 2.
- 4) Masing-masing pasangan diminta untuk menggabungkan hasil belajar dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru seputar isi teks.

#### a. Strategi Pembelajaran Berbicara (Kalam)

Kemampuan untuk menyusun kata-kata yang baik dan jelas mempunyai dampak yang besar dalam hidup manusia. Baik untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya atau memenuhi kebutuhannya.

Berbicara dengan bahasa asig merupakan ketrampilan dasar yang menjadi tujuan dari beberapa tujuan pembelajaran bahasa. Sebagaimana berbicara adalah sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain.

#### b. Strategi Pembelajaran Membaca (Qira'ah)

Membaca merupakan materi terpenting diantara materi-materi pelajaran. Siswa yang unggul dalam pelajaran membaca mereka unggul dalam pelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Begitu juga sebaliknya, siswa tidak akan bisa unggul dalam materi manapun dari materi-materi

pelajaran kecuali jika siswa mempunyai ketrampilan membaca yang baik. oleh sebab itu membaca merupakan sarana yang utama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang baik.

**c. Strategi Pembelajaran Menulis (*Kitabah*)**

Seperti halnya membaca, kemahiran menulis mempunyai dua aspek, tetapi dalam hubungan yang berbeda. Pertama, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan; kedua, kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.<sup>18</sup>

Adapun strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran menulis ini adalah sebagai berikut:

***Musyarakat al-Kitabah al-Fa'alah***

Ini adalah salah satu strategi yang dapat membuat siswa siap mengeksplorasikan gagasannya melalui tulisan. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam menulis, di samping untuk membentuk kerjasama tim.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi siswa untuk dapat membuat karangan pendek.
- 2) Minta siswa untuk menjawab, sekaligus mengembangkan jawabannya dalam bentuk narasi tulisan.
- 3) Minta siswa untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantunya bekerjasama menjawab pertanyaan tersebut. Tekankan pada mereka untuk saling membantu.
- 4) Setelah pertanyaan terjawab semuanya, siswa diminta untuk kembali ketempat duduknya masing-masing. Jawaban-jawaban tersebut kemudian didiskusikan dari segi isinya dan susunan kalimatnya.

**d. Strategi Pembelajaran Istima' (Menyimak)**

Kosa kata merupakan bagian yang pokok dalam mempelajari bahasa, karena hakekat bahasa adalah sekumpulan kosa kata. Oleh karena itu, disini terdapat beberapa strategi untuk digunakan dalam pembelajaran kosa kata:

***Al- kalimat al-Mutaqathi'ah***

Strategi ini dapat digunakan untuk lebih memantapkan penguasaan kosa kata dari teks wacana yang telah dipelajari siswa. Ia dapat digunakan

---

<sup>18</sup> Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, 132.

sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang berlangsung.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan kata kunci, nama-nama yang berhubungan dengan teks wacana yang telah dipelajari. Kemudian membuat pertanyaannya yang jawabannya mengarah pada kata-kata tersebut.
- 2) Guru membuat kisi-kisi yang dapat diisi dengan kata-kata yang dipilih.
- 3) Siswa diminta untuk mengisi secara perlahan-lahan atau kelompok dengan batas waktu yang sudah ditentukan.
- 4) Batasi waktu mengerjakan.
- 5) Beri *reward* bagi siswa yang dapat mengerjakan dengan cepat dan benar.

e. **Strategi Pembelajaran Gramatika (*Nahwu dan Sharof*)**

Pakar bahasa menyatakan bahwa mempelajari gramatikal bukanlah merupakan tujuan, tetapi merupakan media untuk mengevaluasi *kalam* dan *kitabah* seseorang. Namun masih banyak lembaga yang mengharuskan siswa untuk menghafal semua kaidah yang terdapat pada kitab *nahwu* dan *shorof* tanpa ada kaitannya dengan pelajaran *muthala'ah*. Hasilnya siswa hanya menguasai struktur bahasa Arab, tanpa tahu cara mengimplementasikannya secara praktis.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam mengajarkan gramatika adalah:

***Musykilat al-Thullab***

Strategi ini dapat mengakomodasi kebutuhan dan harapan seluruh siswa, sehingga siswa yang pemalu sekalipun, karena ia memberi peluang kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari gramatika yang telah diajarkan.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Siswa diminta untuk membuat pertanyaan tentang gramatika yang belum difahami pada potongan kertas yang telah disediakan.
- 2) Setelah semua selesai membuat pertanyaan, mereka diminta menyerahkan pertanyaan tersebut kepada teman di samping kirinya untuk dibaca dan diberi tanda cek list (✓) jika ia juga ingin mengetahui jawabannya. Jika tidak berikan langsung pada teman berikutnya.

- 3) Kertas pertanyaan tersebut harus bergulir sampai kembali kepada pemiliknya. Kemudian dihitung teks cek list yang ada pada kertas tersebut.
- 4) Tanda cek list yang paling banyak adalah yang mendapatkan prioritas jawaban, kemudian yang lebih sedikit dan seterusnya hingga akhir pembelajaran.
- 5) Pertanyaan yang belum terjawab dapat dijawab pada pertemuan berikutnya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metodenya yang dipergunakan dalam penelitian ini deskriptif analitis. Alat Pengumpulan Data: antara lain Observasi partisipan, wawancara terstruktur, dokumentasi dan angket. Adapun alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Peneliti menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## PENUTUP

Penggunaan strategi *Mastery learning* dengan metode STAD dapat meningkatkan kerja sama antar personal dalam kelompok, memberikan pemahaman, melatih membahasakan ide ke dalam bentuk pertanyaan sehingga suasana diskusi dalam kelompok lebih optimal. Begitu juga penerapan metode STAD dalam pembelajaran bahasa Arab juga memberikan nilai-nilai dan arti tanggung jawab, baik tanggung jawab individu maupun tanggung jawab kelompok.

Penggunaan waktu di luar jam reguler (kursus), bagi mahasiswa/i yang mengikuti kursus yang diadakan oleh dosen, mengalami peningkatan nilai secara individu, karena dalam materi kursus, dosen, tidak saja memberikan materi dasar bahasa Arab, pengulangan materi reguler, tetapi juga memotivasi mereka sebagai bekal dalam belajar terutama belajar bahasa Arab. Penyampaian materi, dosen selalu menggunakan media yang menarik, kuis dan permainan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moch, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Surabaya: Penerbit Hilal, 2006.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1998.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *7 Tips Aplikasi PAKEM: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2010.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Hamid, Abdul, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Indriana, Dina, *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Iskandar dan Dadang S. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Joyce, Bruce dkk, *Models of Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2013.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.

Mujib, Fathul, *Rekontruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis*, Yogyakarta: Penerbit Pedagogia, 2010.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Rahyubi, Heri, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Bandung: Nusa Media, 2012.

Schunk, Dale H., *Learning Theories and Educational Perspective*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Syamsuddin dan Vismaia S. D. *Metode peneltian Pendidikan Bahasa*, Bandung: RosdaKarya, 2009.

Suja'I, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab: Strategi dan Metode Pengembangan Komptensi*, Semarang: Wali Songo Press, 2008.

Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.